

ABSTRAK

Pemahaman tentang makna dan nilai perkawinan kristiani sangat penting bagi mereka yang hendak menikah secara Katolik, karena makna dan nilai itulah yang akan mereka hidupi sebagai keluarga kristiani. Untuk membantu pasangan semakin memahami makna dan nilai perkawinan kristiani, Keuskupan Agung Semarang menyelenggarakan Kursus Persiapan Perkawinan. Namun, dalam penyelenggaraannya muncul beberapa fenomena, seperti formalitas dan “joki” KPP. Maka dari itu muncul pertanyaan, “Apakah KPP sudah efektif membantu pasangan untuk memahami makna dan nilai perkawinan kristiani dan memantapkan mereka untuk menikah secara Katolik?” Kiranya dengan semakin memahami makna dan nilai perkawinan kristiani, pasangan akan semakin mantap untuk menikah.

Penelitian ini diadakan di Kevikepan D.I.Yogyakarta, dengan metode campuran antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta KPP baik sebelum dan setelah mereka mengikuti KPP. Metode kualitatif dilakukan dengan memberikan angket bentuk *multiple choice* setelah peserta mengikuti KPP dan dengan melakukan wawancara kepada peserta KPP.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang perkawinan kristian, baik sebelum maupun setelah mengikuti KPP masuk dalam kategori baik. KPP cukup efektif membantu peserta untuk semakin mengetahui makna dan nilai perkawinan kristiani, tetapi tidak terlalu mengubah perasaan mantap mereka untuk menikah secara Katolik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa KPP memang menambah pengetahuan peserta tentang makna dan nilai perkawinan kristiani, tetapi tidak mempengaruhi perasaan mantap peserta untuk menikah secara Katolik.

ABSTRACT

The understanding about the meaning and value of Christian marriage is very important for those who are willing to get married in Catholic way, because they are living with it as a Christian family. To help the couples understand more about it, The Archdiocese of Semarang holds a marriage preparation course which is known as KPP. However, during the implementation some phenomena occur. For instance, some couples think that this activity is just a formality and the other is the appearing of “replacement characters” who come to the course instead of the real couple, themselves. From those phenomena a question appears, “Does a marriage preparation course really help the couples effectively to make them understand the meaning and the value of Christian marriage including consolidate them to be married in Catholic way? Presumably, by knowing the meaning and the value of Christian marriage, the couples will be firm to get married in Catholicism.

This research was held in *Kevikepan* of D.I Yogyakarta, by using both quantitative and qualitative methods. Quantitative methods was done by distributing questionnaire to all participants before and after the marriage preparation course, whereas the qualitative method was done by giving questionnaire in multiple choice form before and after the marriage preparation course and doing interview to all the participants.

The data analysis’ result showed that the participants’ understanding about Christian marriage, before and after joined the marriage preparation course is in a good category. The marriage preparation course is quite effective to help the participants to know more about the

meaning and the value of Christian marriage, but it does not change much their firm feeling to get married in Catholic way. Therefore, the conclusion is the marriage preparation course indeed giving a knowledge to the participants about the meaning and the value of Christian marriage, but it does not effect the couples' affirmation to get married in Catholics.

